

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *BOARD SIZE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)

Nisaul Fitri¹, Dini Wahjoe Hapsari¹,

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nisauullfitrii@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,

Abstrak

Perkembangan industri perbankan di Indonesia semakin pesat, sehingga menuntut bank untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar tetap kompetitif. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah Intellectual Capital dan Board Size. Intellectual Capital mencerminkan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan nilai tambah, sedangkan Board Size mengacu pada jumlah anggota dewan direksi yang berperan dalam pengambilan keputusan strategis. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan suatu bank mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian tujuannya menganalisis pengaruh Intellectual Capital dan Board Size terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional terdata Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Intellectual Capital dinilai metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), sedangkan kinerja keuangan diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Metode penelitian yang dipergunakan yakni pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi data panel melalui perangkat lunak EViews 12. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada 39 bank selama lima tahun, sehingga diperoleh 195 data observasi. Hasil analisis melihat simultan Intellectual Capital dan Board Size berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, Intellectual Capital memberi pengaruh positif signifikan, sementara Board Size tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, ROA, *Intellectual Capital*, *Board Size*

Abstract

The rapid development of the banking industry in Indonesia requires banks to improve their financial performance to remain competitive. Intellectual capital and board size are among the factors that can influence financial performance. Intellectual capital reflects a company's intellectual resources for creating added value, while board size refers to the number of board members involved in strategic decision-making. Financial success indicates a bank's capability to optimize its assets for profit generation. This research intends to analyze the influence of Intellectual Capital and Board Size on the financial success of traditional banks registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) assesses Intellectual Capital, while the Return on Assets (ROA) gauges financial performance. This analysis utilizes a quantitative descriptive strategy with panel data regression analysis via EViews 12 software. A purposive sampling method was employed on 39 banks across 5 years, resulting in 195 observations. The results indicate that Intellectual Capital and Board Size jointly affect financial performance. Partially, Intellectual Capital has a significant positive affect, while Board Size has no significant impact.

Keyword: Financial Performance, return on assets(ROA), *Intellectual Capital*, *Board Size*

I. PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena berfungsi menjadi lembaga intermediasi menghimpun dana lalu menginvestasikannya dalam kredit. Peran strategis ini dikelola Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan serta Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, menjelaskan bahwa bank konvensional berfungsi sebagai lembaga keuangan tradisional. Seiring perkembangannya, bank umum konvensional di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan. Kinerja keuangan jadi indikator utama menilai kemajuan dan tingkat kesehatan bank. Menurut Kasmir (2018), kinerja keuangan mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi mengelola sumber daya selama periode tertentu, yang dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan. Rasio yang sangat umum digunakan di sektor perbankan adalah *Return on Assets* (ROA), karena mampu melihat sejauh mana bank memanfaatkan asetnya secara optimal untuk mendapat keuntungan. Berlandaskan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, suatu bank dikategorikan sehat apabila terdapat ROA di atas 1,5%. Data historis menunjukkan adanya penurunan ROA bank umum di Indonesia selama periode 2019–2021, yakni dari

2,48% pada 2019, turun menjadi 2,04% di 2020, dan kembali menurun menjadi 1,91% pada 2021. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghasilkan *Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia* (RP2I) mendorong efisiensi operasional dan penerapan inovasi digital. Implementasi kebijakan ini berdampak positif, tercermin dari pemulihan ROA menjadi 2,21% pada 2022 dan 2,63% pada 2023. Namun, meskipun terjadi peningkatan secara agregat, tidak semua bank mampu mencapai tingkat profitabilitas ideal. Sebagai contoh, pada 2022 ROA Bank Artha Graha Internasional hanya sebesar 0,25%, sedangkan Bank Bumi Arta mencatat ROA sebesar 0,59% di tahun yang sama, bahkan turun mendekati 0,01% pada 2023.

Tingkat ROA yang rendah pada bank-bank tersebut menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset serta kurang optimalnya penciptaan nilai tambah dari sumber daya yang dimiliki. Dizaman ekonomi berlandaskan wawasan, keunggulan kompetitif tidak lagi bergantung sepenuhnya aset fisik, melainkan pada aset tak berbentuk *Intellectual Capital* (IC). IC meliputi *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, adanya kontribusi strategis menaikkan produktivitas dan efisiensi organisasi. Pada penelitian ini, pengukuran IC dilakukan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) diperluas Pulic. Metode tersebut digunakan untuk mengukur kontribusi IC dalam menciptakan nilai tambah perusahaan. Berdasarkan perspektif teori agensi, pengelolaan IC yang efektif dapat meminimalkan konflik kepentingan pemegang saham (prinsipal) serta manajemen (agen), karena manajemen berkinerja baik mampu meningkatkan keuntungan perusahaan, memberikan manfaat bagi para pemegang saham. Selain IC, aspek tata kelola perusahaan juga menjadi faktor krusial dalam menunjang kinerja keuangan. Salah satu komponen tata kelola yang sering dikaji adalah *Board Size*, yaitu jumlah anggota dewan direksi. Menurut teori agensi, dewan direksi berperan dalam mengawasi jalannya manajemen serta mengambil keputusan strategis yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Akan tetapi, jumlah anggota direksi yang terlalu besar berpotensi menimbulkan inefisiensi, sedangkan jumlah yang terlalu sedikit dapat mengurangi efektivitas pengawasan. Walaupun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh IC dan *Board Size* atas kinerja keuangan, temuan ada masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Karenanya, penelitian yang utama dilaksanakan meninjau kembali korelasi kedua variabel tersebut atas kinerja keuangan, khususnya bank umum konvensional terdata Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2019–2023. Studi diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi manajemen berbasis modal intelektual dan tata kelola perusahaan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Sinyal

Teori keagenan diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) menjabarkan korelasi kontraktual pemilik perusahaan (prinsipal) serta manajer (agen), di mana konflik kepentingan dapat muncul karena perbedaan tujuan. Agen cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, yang menimbulkan biaya keagenan, seperti biaya pengawasan dan insentif (Ghozali, 2020). Untuk meminimalisasi konflik tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif. *Board size* berperan penting dalam mengawasi kinerja manajerial juga menjamin keputusan manajer selaras pada kepentingan pemegang saham (Govindan et al., 2023). Dalam hal ini, pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik juga menjadi strategi untuk menurunkan biaya keagenan. Pemanfaatan IC secara optimal mencerminkan efisiensi manajerial, memperkuat kepercayaan investor, dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Oktaviyana et al., 2023).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan efektivitas perusahaan mengatur sumber daya memenuhi tujuan finansial (Fanalisa & Juwita, 2022). Indikator utama mengukur kinerja keuangan yakni *Return on Assets* (ROA). ROA menilai efisiensi perusahaan mendapat keuntungan laba pada total aset dipunya (Widjaya & Sisdiyanto, 2023). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan manajemen mampu mengelola aset secara optimal. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan proksi utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan (Fanalisa & Juwita, 2022).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100$$

3. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital (IC) yakni aset tak berbentuk mencakup wawasan, keterampilan, sistem, serta hubungan eksternal yang mampu memberi nilai tambah bagi perusahaan (Sorongan, 2021). Pengelolaan IC secara optimal terbukti dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi, menguatkan daya saing perusahaan (Bayraktaroglu et al., 2019). IC tersusun dari tiga komponen utama, mencakup Human Capital, Structural Capital, Relational Capital (Hapsari et al., 2021). Human Capital menggambarkan kompetensi dan kemampuan individu dalam organisasi, Structural Capital mencakup infrastruktur, sistem, prosedur internal, sementara Relational

Capital korelasi dengan interaksi dan kemitraan eksternal perusahaan. Sinergi dari ketiga komponen ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan serta keberlanjutan pertumbuhan bisnis.

$$VAIC^{TM}=VACA+VAHU+STV$$

4. Board Size

Board Size yakni total anggota direksi dalam suatu perusahaan bertanggungjawab atas pengaturan serta pengambilan keputusan strategis (Kurniati, 2017). Direksi berperan penting dalam memastikan operasional perusahaan berjalan efektif serta selaras dengan visi dan tujuan jangka panjang (Brigham & Houston, 2021). Ukuran direksi jadi mekanisme Good Corporate Governance berdampak terhadap kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan (Rudiwanto, 2022). Jumlah anggota direksi lebih besar harapannya mampu menaikkan efektivitas pemantauan serta akuntabilitas manajemen. Ukuran dewan dinilai berlandaskan jumlah direksi tercantum pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

$$Board\ Size = \sum Direksi$$

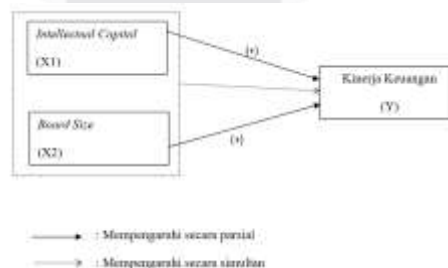
B. Kerangka Pemikiran

1. Dampak *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Menurut teori agensi, potensi konflik manajemen dan pemilik perusahaan diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengawasan yang efektif. *Intellectual Capital* dianggap sebagai salah satu wujud pengelolaan sumber daya yang mencerminkan tingkat akuntabilitas serta efisiensi manajerial. Dalam kerangka ini, pengelolaan IC yang optimal memberikan sinyal positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC meliputi modal manusia, modal struktural, modal relasional memiliki peran strategis untuk menciptakan nilai tambah. Oleh sebab itu, perusahaan tingkat IC yang tinggi umumnya mampu menghasilkan kinerja keuangan lebih baik.

2. Dampak *board size* terhadap kinerja keuangan

Board Size mengacu pada total anggota dewan direksi yang bertanggungjawab atas pengambilan keputusan strategis serta pemantauan manajemen perusahaan. Ukuran dewan optimal menaikkan efektivitas pemantauan serta efisiensi operasional perusahaan (Melania & Tjahjono, 2022). Menurut teori agensi, dewan direksi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik antara manajemen dan pemilik (Mattiara et al., 2020). Penelitian sebelumnya melihat semakin besar ukuran dewan, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Rompis et al., 2018; Hakimah et al., 2019). Karenanya, diasumsikan *Board Size* berpengaruh positif atas kinerja keuangan perbankan.



C. Hipotesis Penelitian

1. *Intellectual Capital* dan *Board Size* simultan berpengaruh atas kinerja keuangan bank.
2. *Intellectual Capital* parsial berpengaruh positif kinerja keuangan bank.

3. *Board Size* parsial berpengaruh positif atas kinerja keuangan bank.

III. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif lewat analisis regresi data panel memanfaatkan software E-Views 12 menguji dampak secara simultan serta parsial. Data didapat laporan keuangan tahunan bank konvensional terdata BEI sepanjang periode 2019–2023. Teknik purposive sampling mendapat 195 observasi dari 39 bank selama lima tahun. Penelitian ini menggunakan model regresi panel guna menguji dampak Intellectual Capital dan Board Size atas kinerja keuangan. Rumus analisis regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan
 A : Konstanta
 X1 : Intellectual Capital
 X2 : Board Size
 $\beta_1 \beta_2$: Koefisien variable
 ε : Error term

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2018). Data dipaparkan berbentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, serta perhitungan seperti modus, median, mean, standar deviasi. Statistik deskriptif dipergunakan berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi. Berikut hasil analisis data deskriptif

4.1 Tabel Hasil Analisis Deskriptif

Keterangan	Kinerja Keuangan	Intellectual Capital	Boardsize
Mean	1,227400	2,726129	10,2933
Nilai maksimum	4,310000	7,209100	12.000000
Nilai minimum	-15,890000	-1,3771.00	7.000000
Standar Deviasi	2,065398	2,855465	1,239975
Jumlah Observasi	110	110	110

Sumber data diolah eviews 12

1. Kinerja Keuangan

Variabel kinerja keuangan dinilai memanfaatkan Return on Assets (ROA). Berlandaskan Tabel 4.1, nilai rata-rata ROA yakni 1,2274, sementara nilai standar deviasi 2,0654. Nilai rata-rata kecil pada standar deviasi melihat data kinerja keuangan bersifat tidak homogen dan cukup bervariasi. Nilai maksimum ROA sebesar 4,31 diperoleh oleh Bank Mestika Dharma (BBMD) pada tahun 2021, sedangkan nilai minimum sebesar -15,89 dicapai oleh Bank Jago (ARTO) pada tahun 2019.

2. Intellectual Capital (VAICTM)

Variabel *Intellectual Capital* dinilai memanfaatkan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM). Nilai rerata variabel ini 2,7261, standar deviasi 2,8555. Sama seperti ROA, nilai rata-rata kecil atas standar deviasi melihat data tidak homogen dan memiliki variasi tinggi. Nilai maksimum 7,2091 dicapai Bank Jago (ARTO) pada tahun 2020, sementara nilai minimum -1,3771 diperoleh Bank Artha Graha Internasional (INPC) pada tahun 2021.

3. Board Size

Variabel *Board Size* dinilai berdasarkan total anggota dewan direksi pada masing-masing bank. Rata-rata jumlah dewan direksi adalah sebesar 10,2933, standar deviasi 1,2399. Sebab nilai rata-rata besar dari standar deviasi, melihat data Board Size cenderung homogen dan tidak terlalu bervariasi. Jumlah maksimum anggota dewan direksi adalah 12 orang, sementara jumlah minimum adalah 7 orang.

B. Hasil Studi

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji multikoleniaritas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.598567	71.91158	NA
X1	0.013907	6.115790	1.014942
X2	0.014772	71.42461	1.014942

Sumber: *Output Eviews 12*, Data diolah Penulis 2025

Tabel 4.5 menunjukkan hasil variable independent *intellectual capital* dan *board size* memiliki nilai korelasi $>0,1$ dan VIF <10 yang artinya model regresi tidak mengalami gejala multikolineritas

- b. Uji Heterokedasitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.338091	0.108795	3.107589	0.0024
X1	-2.36E-06	1.20E-06	-1.963073	0.0520
X2	-0.014152	0.010577	-1.337949	0.1835

Sumber: *Output Eviews 12*, Data diolah Penulis 2025

Mengacu tabel 4.6 melihatkan variabel *intellectual capital* dan *board size* terdapat nilai probabilitas $>0,05$ maknanya variable tidak mengalami gejala heterokedasitas.

2. Penentuan regresi model data panel
 - a. Uji chow

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	df.	Prob.
Cross-section F	4.348604	(29, 118)	0.0000
Cross-section Chi-square	109.039855	29	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12*, Data diolah Penulis 2025

Berlandaskan tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas cross section ci-square $0,0000 < 0,05$ maknanya model yang model fized effect baik dari modle common effect. Berikutnya dilaksanakan pengujian antara fixed effect dan random effect memanfaatkan uji hausman

- b. Uji hausman

Tabel 4.8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	12.029096	2	0.0024

Sumber: *Output Eviews 12*, Data diolah Penulis 2025

Berlandaskan uji hasuman didapat nilai probabilitas $<0,05$ menunjukan bahwa fixed effect model baik dibanding random effect model

c. Uji simultan (f)

Tabel 4.11
Hasil uji simultan

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.657303	Mean dependent var	0.666000
Adjusted R-squared	0.568291	S.D. dependent var	2.606446
S.E. of regression	1.712554	Akaike info criterion	4.098314
Sum squared resid	451.6574	Schwarz criterion	4.786483
Log likelihood	-358.5856	Hannan-Quinn criter.	4.376946
F-statistic	7.384421	Durbin-Watson stat	1.575521
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 12*, Data diolah Penulis 2025

Berlandaskan analisis uji F yang tertera Tabel 4.10, didapat nilai probabilitas F-statistic 0,000000 kecil dari taraf signifikansi 0,05. H_0 ditolak H_1 diterima, melihatkan dengan bersamaan variabel independen berupa Intellectual Capital dan Board Size berpengaruh signifikan atas kinerja keuangan.

d. Uji koefisien determinasi

Berlandaskan Tabel 4.11 mengenai uji koefisien determinasi, diketahui nilai R-squared 0,657303 atau 65,73%. Hal yang melihatkan variabel independen, yakni Intellectual Capital dan Board Size, menjabarkan variasi variabel dependen yakni kinerja keuangan dinilai dengan ROA 65,73%. Sedangkan, sisa 34,27% dijabarkan aspek lainnya di luar model riset.

e. Uji parsial (t)

Tabel 4.12
Hasil uji parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.017912	1.216042	-1.659410	0.0991
X1	0.563474	0.101239	5.565793	0.0000
X2	0.124183	0.117564	1.056304	0.2925

Sumber: *Output Eviews 12*, Data diolah Penulis 2025

Berlandaskan uji parsial tabel 4.11 simpulannya:

1. *Intellectual capital* memiliki probabilitas sebesar 0,0000. Nilai *intellectual capital* tersebut menunjukkan $0,0000 < 0,05$, nilai koefisien 0,563474 yang berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Maknanya variabel *intellectual capital* dengan parsial berdampak positif signifikan atas kinerja keuangan
2. *Board size* memiliki nilai probabilitas 0,2925. Nilai menunjukka $0,2925 > 0,05$ koefisien 0,124183 yang berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya variabel *board size* dengan parsial tidak berpengaruh signifikan atas kinerja keuangan.

C. Hasil dan pembahasan

1. Dampak *intellectual capital* dan kinerja keuangan

Intellectual Capital (IC) yakni aset tidak berbentuk meliputi *Human Capital*, *Structural Capital*, *Relational Capital*, berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perusahaan. Penelitian memanfaatkan metode VAIC™ sebagai alat ukur IC, mencakup VACA, VAHU, dan STVA. Analisis regresi data panel Fixed Effect Model melihatkan IC berpengaruh signifikan atas Return on Assets (ROA) koefisien 0,563474 dan probabilitas 0,0000. Mayoritas bank dengan nilai IC di atas rata-rata juga memiliki ROA yang tinggi, mencerminkan keterkaitan positif antara keduanya. Berdasarkan teori agensi, IC berperan dalam menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kepercayaan pemilik modal terhadap manajemen. Dengan pengelolaan IC yang baik, bank mampu meningkatkan efisiensi, daya saing, dan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi (2017) dan mendukung bahwa VAIC™ yakni indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan

sektor perbankan.

2. Dampak Board Size dan kinerja keuangan

Board Size menggambarkan total total anggota dewan direksi yang memiliki peran krusial menetapkan keputusan strategis serta mengawasi kinerja perusahaan. Dalam sektor perbankan, jumlah direksi yang seimbang dianggap mampu memperkuat penerapan tata kelola dan meningkatkan efektivitas pengawasan. Berdasarkan analisis regresi data panel memakai *fixed effect model*, variabel *Board Size* memperoleh koefisien 0,124183 tingkat signifikansi 0,2925, sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari 22 data pengamatan, mayoritas bank memiliki jumlah direksi di atas rata-rata, namun tidak selalu diiringi dengan pencapaian ROA yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah direksi yang lebih besar belum tentu berimplikasi langsung pada peningkatan profitabilitas. Menurut perspektif teori agensi, ukuran dewan seharusnya dapat meminimalkan konflik kepentingan melalui pengawasan manajerial yang optimal. Akan tetapi, pada kenyataannya, efektivitas *Board Size* turut dipengaruhi oleh faktor seperti koordinasi internal, dominasi pihak manajemen, serta karakteristik industri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil studi serta pembahasan, kesimpulan penelitian tentang kinerja keuangan serta unsur yang memengaruhinya bank konvensional terdata BEI periode 2019–2023 yakni:

1. Intellectual Capital dan Board Size berdampak simultan atas kinerja keuangan.
2. Intellectual Capital secara parsial berdampak positif signifikan atas kinerja keuangan.
3. Board Size parsial tidak berdampak signifikan atas kinerja keuangan.

A. Saran

Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar *Intellectual Capital* dan *Board Size* yang juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti efisiensi operasional, struktur modal, manajemen risiko, proporsi direksi independen, dan keberadaan komite audit. Riset berikutnya juga memanfaatkan periode waktu lebih panjang, metode analisis berbeda, atau membandingkan antara bank konvensional dan syariah agar hasilnya lebih komprehensif.

REFERENSI

- Astuti, Y., Anggadwita, G., & Rahadian, D. (2019). Intellectual capital on micro, small, and medium enterprises (MSMEs): Case study of the industrial center of textile products in Cigondewah Bandung Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 10(3), 505–521. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-04-2019-0045>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi: dalam Penelitian Ekonomi dan Bisni. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Besir, T. K., & Yuyetta, E. N. A. (2023). Pengaruh Komponen Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fasha, R. A., & Said, H. S. (2022). *Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Heavy Construction and Civil Engineering yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)*.
- Hapsari, D. W., Yadiati, W., Suharman, H., & Rosdini, D. (2021). Intellectual Capital and Environmental Uncertainty on Firm Performance: The mediating role of the value chain. *Quality - Access to Success*, 22(185), 169–176. <https://doi.org/10.47750/QAS/22.185.23>
- Harjoto, M. A., & Wang, Y. (2024). Economic policy uncertainty and environmental, social and governance (ESG) disclosure: the moderating effects of board network centrality and political connections. *Corporate Governance (Bingley)*, 24(7), 1547–1576. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2023-0349>
- He, D. S., Liu, T. W., & Lin, Y. Y. (2024). Efficiency evaluation of intellectual capital for value creation: a case study of the semiconductor industry in Taiwan. *Journal of Intellectual Capital*, 25(4), 744–774. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2023-0259>
- Kurniati, H. (2017). Pengaruh Board Size, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 12(2), 110. <https://doi.org/10.35384/jkp.v12i2.22>
- Masli, A. M., Gerged, A. M., & Mangena, M. (2024). Audit committees in transition: evaluating the effectiveness of corporate governance in Libya's banking sector. *Corporate Governance (Bingley)*, 24(7), 1724–1745. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2023-0291>
- Mattiara, N. S., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Board Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

- 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 8(3), 306–316.
- Ramadhani, R. S., Astuti, W., & Indriani, E. (n.d.). *Standar akuntansi keuangan dan praktik manajemen laba di indonesia*. 226–237.
- Santoso, S., Qalbia, F., & Benardi, B. (2023). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/asset.v6i1.7133>
- Santoso, W., Sitorus, P. M., Batunanggar, S., Anggadwita, G., & Alamsyah, A. (2020). Talent mapping: A strategic approach toward digitalization initiatives in the banking and financial technology (FinTech) industry in Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 12(3), 399–420. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-04-2020-0075>
- Sekarsari, I., & Yuniningsih, Y. (2023). Analisis Kinerja Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Oikos : Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 85–95. <https://doi.org/10.23969/oikos.v7i1.6099>
- Sorongan, F. A. (2021). Bagaimana Intellectual Capital Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perbankan Di Indonesia? *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.210>